

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Menurut Beni (2010: 6) proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi personal. Kemudian Sudjana dalam Rusman (2011: 1) menyatakan juga bahwa belajar merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.

Dalam pandangan W.S. Winkel (2004: 59) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan siswa yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Rusman (2011: 134) mendefinisikan belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang individu sehingga terciptanya perubahan tingkah laku melalui pengalaman-pengalaman yang terjadi pada lingkungan sekitarnya sehingga menghasilkan sesuatu yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah terjemahan dari "*instruction*", yang banyak dipakai di dunia pendidikan Amerika Serikat. Hal ini seperti diungkapkan Garage mengajar atau "*teaching*" merupakan bagian dari pembelajaran dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengasesmen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu (Wina, 2009: 27).

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum (Nurfuadi, 2012: 134). Sedangkan menurut Trianto (2009: 17) pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pembelajaran adalah usaha sadar untuk melakukan interaksi dalam proses belajar, mengarahkan, dan saling bertukar interaksi dari seorang guru kepada peserta didik dengan sumber belajar sehingga

tercapai tujuan yang diharapkan pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman. Dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap siswa menjadi bertambah baik kuantitas maupun kualitasnya.

3. Pembelajaran Geografi

Geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *geo* artinya bumi dan *graphein* yang artinya tulisan. Secara harfiah geografi berarti tulisan tentang bumi, sehingga geografi sering juga disebut ilmu bumi. Namun yang dipelajari dalam geografi bukan hanya mengenai permukaan bumi saja, melainkan juga berbagai hal yang ada di permukaan bumi, di luar bumi, bahkan benda-benda di ruang angkasa juga menjadi objek kajian geografi (Sumarmi, 2012: 6). Berdasarkan hasil seminar dan loka karya para ahli Geografi Indonesia di IKIP Semarang pada 12 dan 13 April 1988 disimpulkan definisi geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahaan dalam konteks keruangan (Djawadi, 2013: 80).

Sedangkan menurut Nursid (2001: 12) menyatakan bahwa pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Pembelajaran geografi merupakan pembelajaran tentang hakikat geografi yang diajarkan di sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi adalah ilmu yang mempelajari permukaan bumi yang meliputi fenomena goesfer yaitu litosfer, hidrosfer, atmosfer, biosfer, dan atroposfer serta berhubungan dengan kegiatan organisme yang hidup di dalamnya.

4. Prestasi Belajar

Menurut Mohamad Surya (2004: 75) prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Muhibbin (2004: 213) prestasi belajar adalah cerminan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta (kognitif), rasa (afektif), maupun karsa (psikomotor). Dalam pandangan W.S Winkel (2004: 162) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai bobot yang dicapai. Menurut Oemar (2004: 43) prestasi belajar adalah hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam suatu periode tertentu.

Menurut taksonomi Bloom dalam Suharsimi (2012: 130) Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

- “1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti pandangan atau pendapat, dan sikap atau nilai.

3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berhubungan erat dengan kerja otot sehingga berhubungan dengan gerak tubuhnya atau bagian-bagiannya seperti melipat kertas, merakit suku cadang televisi serta komputer. Secara mendasar ranah psikomotor perlu dibedakan antara dua hal, yaitu keterampilan (*skill*) dan kemampuan (*abilities*).”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku siswa mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan motorik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai akibat atau hasil dari proses belajar yang tertuang dalam bentuk nilai dan diberikan oleh guru.

5. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Prestasi Belajar

Dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan oleh setiap individu maka ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Slameto (2010: 54) ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

- “1. Faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern meliputi tiga faktor yaitu :
 - a. Faktor Jasmaniah, antara lain faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor Psikologis, antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c. Faktor Kelelahan, antara lain kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
2. Faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu :
 - a. Faktor keluarga terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orangtua, latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran, dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, sarana prasarana, metode belajar dan tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, media massa.”

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2006: 233) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

- “1. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) terdiri dari:
 - a. Faktor non sosial seperti udara, suhu, cuaca, waktu belajar, tempat, alat-alat yang dipakai belajar.
 - b. Faktor sosial seperti faktor manusia.
2. Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) terdiri dari:
 - a. Faktor fisiologis seperti jasmani.
 - b. Faktor psikologis seperti perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, motif, dan minat.”

Menurut Thursan (2005: 11) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya:

- “1. Faktor yang berada dari dalam diri siswa (faktor internal), meliputi:
 - a. Faktor biologis, diantaranya: kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisik siswa.
 - b. Faktor psikologis, diantaranya: sikap mental siswa, intelegensi, kemauan atau motivasi belajar, konsentrasi atau daya ingat dalam belajar.
2. Faktor yang berada dari luar diri siswa (faktor eksternal), meliputi:
 - a. Faktor lingkungan keluarga berupa adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.
 - b. Faktor lingkungan sekolah, diantaranya: disiplin terhadap tata tertib sekolah yang ditegakkan, kondisi gedung sekolah yang baik, fasilitas belajar di sekolah memadai, dan adanya hubungan yang harmonis diantara semua personil sekolah.
 - c. Faktor lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, diantaranya: lembaga pendidikan nonformal seperti tempat kursus belajar tambahan dan kursus keterampilan, organisasi masyarakat seperti karang taruna, remaja masjid dan lainnya.
 - d. Faktor waktu merupakan faktor dari luar diri siswa yang dapat digunakan siswa dengan seimbang dalam mengatur waktu atau manajemen waktu untuk belajar.”

Endang dan Resminingsih (2010: 1) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik diantaranya:

- “1. Pemahaman siswa terhadap kekuatan dan kelemahan diri dalam belajar.
2. Adanya kesesuaian gaya belajar siswa dengan implikasi-impilikasinya.
3. Dapat mengevaluasi dan terampil memajemen waktu belajar.
4. Memiliki berbagai teknik dalam menghadapi kecemasan saat menghadapi ujian atau tes.
5. Memiliki sikap dan perilaku yang dapat berkontribusi dalam belajar.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun dalam penelitian ini berfokus pada faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal) yaitu faktor keluarga berupa perhatian orangtua dan faktor dari dalam diri siswa (faktor internal) berupa sikap siswa memajemen waktu belajar pada saat di rumah.

6. Perhatian Orangtua

a. Pengertian Perhatian

Sumadi Suryabrata (2006: 14) mendefinisikan mengenai perhatian menjadi dua macam, sebagai berikut:

1. Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek.
2. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang dilakukan.

Dalam pandangan Gazali dalam Baharuddin (2007: 177) perhatian sebagai salah satu aktivitas psikis, dapat dimengerti sebagai keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda atau hal) ataupun

sekumpulan objek-objek. Sedangkan menurut Slameto (2010: 105) perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Perhatian merupakan salah satu dari sekian banyak gejala psikologis pada diri manusia. Dalam perhatian terjadi aktivitas jiwa yang melibatkan otak dan indera sehingga yang ditujukan pada suatu objek atau kumpulan objek tertentu yang berada dalam diri maupun di luar diri seseorang.

b. Pengertian Perhatian Orangtua

Menurut Kartini (1992: 91) perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya adalah pemusatan tenaga psikis atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan orangtua terhadap pendidikan anaknya. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (2006: 80) pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang atau penuh perhatian terhadap anak-anaknya dan diterimanya dari kodrat.

Menurut M. Dalyono (2010: 59) menyatakan bahwa:

“Perhatian orangtua adalah faktor sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orangtua, besar kecilnya penghasilan orangtua, atau besarnya perhatian dan bimbingan orangtua, serta rukun tidaknya kedua orangtua, akrab atau tidaknya orangtua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Faktor keadaan rumah seperti besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada tidaknya peralatan atau media belajar (papan tulis, gambar, peta, kamar/meja belajar, alat tulis, dan sebagainya), semua itu juga menentukan keberhasilan belajar anak.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua, adalah suatu kesadaran orangtua dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak-anaknya (baik berbentuk tindakan maupun ucapan) dengan penuh rasa kasih sayang agar anak-anak dapat meraih cita-cita dan hidup mandiri. perhatian orangtua juga merupakan pemusatan atau konsentrasi orangtua terhadap anaknya yang menyebabkan bertambahnya aktivitas orangtua yang ditujukan kepada anak-anaknya.

c. Bentuk-Bentuk Perhatian Orangtua

Bentuk-bentuk perhatian orangtua kepada anaknya menurut Abu dan Widodo (2004: 85-88), antara lain:

- “1. Orangtua dapat memberikan dorongan anak dalam belajar (motivasi belajar).
2. Orangtua memberikan penghargaan atau pujian atas apa yang dilakukan si anak, karena penghargaan kepada anak-anak dapat menimbulkan mental yang sehat bagi anak.
3. Orangtua hendaknya meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak, sehingga tercipta hubungan yang nyaman, tenang, dan harmonis diantara keluarga.
4. Orangtua hendaknya membicarakan tentang kebutuhan anak yang diinginkan dalam belajar.
5. Orangtua menyediakan tempat belajar yang nyaman dan kondusif untuk anak dalam belajar. Selain itu juga menyediakan sumber-sumber belajar dan peralatan yang dapat mendukung aktivitas belajar.
6. Orangtua dapat mendampingi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah.”

Dalam pandangan Karlinawati (2010: 174-176) ada beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, antara lain:

- “1. Agar anak memiliki kebiasaan teratur dalam belajar, hendaknya anak memiliki jadwal belajar khusus yang disusun bersama-sama dengan orangtua serta dipatuhi oleh anak. Orangtua bertugas mengawasi apakah jadwal tersebut benar-benar dipatuhi oleh anak atau tidak.
2. Untuk mengajarkan anak tentang kemandirian dalam belajar, sebaiknya orangtua tidak duduk sepanjang waktu menemani dan membantu anak belajar. Dengan adanya orangtua yang siap membantu, anak cenderung mengandalkan orang tua dalam menyelesaikan tugas, sehingga ia juga kurang dapat menganalisis dan berpikir mandiri saat menyelesaikan tugasnya. Apabila anak tampak sudah melakukan berbagai usaha untuk menyelesaikan tugasnya dan tidak selesai, baru orangtua dapat membantu dengan memberi contoh. Kemudian, biarkan anak menyelesaikan sendiri tugas tersebut.
3. Orangtua dapat memberikan penghargaan pada anak jika anak memberikan kemajuan yang berarti. Penghargaan ini disesuaikan dengan kemajuan yang dicapai anak, tidak terlalu berlebihan atau terlalu minimal. Penghargaan yang diberikan oleh orangtua diharapkan dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar.
4. Dalam hal teknik belajar orangtua perlu mencoba mengenali kekuatan yang dimiliki anak dalam belajar, sehingga dapat membantu mencarikan teknik belajar yang tepat untuk anak.
5. Orangtua juga dapat membantu anak untuk menghilangkan kecemasan dan kejenuhan dalam belajar. Cara menghilangkan kecemasan dan kejenuhan, antara lain; menekankan anak bersikap realistis, membantu anak dalam membagi waktu yang sesuai bagi seluruh kegiatan anak sehari-hari, rekreasi dan istirahat yang seimbang, mengubah suasana dan metode belajar yang lebih bervariasi.”

Menurut Kartini (1992: 91) perhatian orangtua adalah pemusatan tenaga psikis atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan orangtua terhadap pendidikan anaknya, antara lain dalam bentuk:

- “1. Menyediakan fasilitas belajar, yang dimaksud dengan fasilitas belajar di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.
2. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga dapat mengetahui apakah anak menggunakan waktu belajar dengan teratur.

3. Mengawasi kegiatan sekolah anak, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anaknya di sekolah mengikuti pelajaran dengan baik dan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang anak lakukan selama di sekolah.
4. Mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitan belajarnya.
5. Menolong anak mengatasi kesulitannya, dengan memberikan bimbingan belajar yang di butuhkan anaknya.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam bentuk perhatian orangtua terhadap anak dalam mendukung kegiatan belajar anak agar berprestasi seperti orangtua menyediakan kebutuhan anak dalam belajar, mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, mengawasi kegiatan sekolah anak, memberikan penghargaan yang tidak berlebihan jika anak berprestasi, menolong anak mengatasi kesulitan belajar.

7. Manajemen Waktu Belajar di Rumah

a. Pengertian Manajemen Waktu Belajar

Menurut J.J. Reza (2010: 23) manajemen waktu adalah kemampuan seseorang dalam memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan satu pekerjaan, terus berlanjut pada pekerjaan lain, dan seterusnya. Sedangkan menurut Davidson (2001: 6) manajemen waktu adalah menyelesaikan sesuatu dengan lebih cepat dan bekerja lebih cerdas.

Menurut Endang dan Resminingsih (2010: 13) bagi siswa, manajemen waktu adalah upaya untuk membuat dan mengikuti jadwal belajar guna menata dan memprioritaskan belajar dalam konteks kegiatan yang saling berebut meminta perhatian, seperti waktu untuk belajar di rumah maupun di sekolah, berkumpul dengan keluarga, dan rapat organisasi. Kemudian menurut Srijanti dkk, (2007: 95)

manajemen waktu belajar adalah sebuah aktivitas untuk memanfaatkan waktu belajar yang tersedia dengan potensi-potensi yang tertanam dalam diri untuk mencapai tujuan-tujuan penting dalam hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa manajemen waktu belajar adalah suatu kemampuan siswa mengatur waktu dengan seimbang untuk belajar baik di rumah maupun sekolah dan kegiatan selain belajar secara secara efisien sehingga tercapai tujuan dari suatu kegiatan belajar yaitu prestasi belajar yang baik. Manajemen waktu belajar dalam penelitian ini memiliki indikator berupa mengatur waktu belajar di rumah dan menghindari faktor-faktor pengganggu waktu belajar.

b. Cara Memanajemen Waktu Belajar yang Efektif

Endang dan Resminingsih (2010: 14) menyatakan bahwa cara memanajemen waktu belajar efektif sebagai berikut:

- “1. Membagi waktu untuk tidur, makan yang seimbang, dan kegiatan-kegiatan santai.
2. Pilih dan prioritaskan tugas-tugas.
3. Bersiap diri untuk diskusi atau presentasi di depan kelas sebelumnya.
4. Jadwalkan waktu untuk mengulang materi pelajaran segera sesudah pulang sekolah.
5. Jadwalkan pembagian waktu belajar di rumah selama 30 menit untuk setiap mata pelajaran.
6. Carilah tempat belajar yang nyaman.
7. Buatlah rencana kegiatan untuk mengisi waktu kosong.
8. Buatlah batas waktu untuk memberikan motivasi atau target dari rencana belajar.”

Menurut Syaiful (2008: 24) menyatakan bahwa cara mengatur waktu belajar yang baik adalah sebagai berikut:

- “1. Perhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga, dan lain-lain.
2. Menyelidiki dan menentukan waktu yang tersedia setiap hari.
3. Merencanakan penggunaan belajar dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajaran dan urutan-urutan yang seharusnya dipelajari.
4. Menyelidiki waktu-waktu yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil yang terbaik.
5. Berhematlah dengan waktu dan jangan ragu-ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk belajar.”

Menurut Syaiful (2008: 25) waktu yang digunakan untuk belajar adalah 11 jam yaitu di sekolah selama \pm 8 jam, sedangkan 3 jam sisanya digunakan untuk belajar di rumah atau di perpustakaan. Kemudian macam-macam mata pelajaran yang dipelajari untuk tiap-tiap harinya ditentukan sehingga setiap harinya tertentu (misalnya tiap hari Rabu) mempelajari mata pelajaran yang sama secara sungguh-sungguh. Sedangkan hari Minggu digunakan untuk rekreasi demi kesegaran badan yang sudah 6 hari digunakan untuk belajar, atau digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cara manajemen waktu belajar bagi siswa merupakan suatu perencanaan waktu yang terjadwal untuk kegiatan selain belajar, kegiatan belajar di sekolah, dan kegiatan belajar mandiri di rumah dengan tujuan untuk mendalami suatu pelajaran, baik yang sudah diajarkan di sekolah maupun yang belum diajarkan atau materi yang akan diajarkan dalam pertemuan selanjutnya di sekolah. Hal ini berguna agar siswa dapat melakukan semua kegiatan dengan seimbang.

c. Faktor-Faktor Penghambat Manajemen Waktu Belajar

Sering terjadi manajemen waktu belajar tidak berjalan sesuai harapan atau tertunda. Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi dari berbagai sikap siswa dalam menggunakan waktunya, dimana sikap-sikap yang terlanjur umum tersebut menjadi penghalang bagi pemanfaatan waktu secara optimal (Srijati dkk, 2007: 99). Selanjutnya Srijati dkk, (2007: 100) mengemukakan ada faktor-faktor yang menyebabkan manajemen waktu belajar terganggu dan tertunda, yaitu: (1) melamun, (2) menonton televisi, (3) membaca komik atau novel, (4) percakapan yang lama melalui telpon, (5) berkirim sms berkepanjangan, (6) kedatangan tamu, (7) menghadiri undangan yang tidak efektif, (8) bergadang bersama teman-teman, (9) membuka media sosial, (10) berbicara yang tidak bertujuan, (11) menghadiri rapat ekstrakurikuler yang tidak efektif dan lain-lain.

Sedangkan menurut Atha (2008: 71) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mengganggu manajemen waktu belajar dan kegiatan lainnya, yaitu: (1) adanya agenda acara yang mendadak, (2) berbincang-bincang melalui alat komunikasi terlalu lama, (3) banyak mendatangi rapat dan pertemuan-pertemuan yang kurang efektif, (4) menunda-nunda belajar, (5) lemahnya wawasan atau pengetahuan dan keterampilan tentang pembelajaran atau kegiatan yang dikerjakan, (6) tidak mau untuk menolak, (7) banyaknya orientasi kegiatan yang ingin dilakukan selain belajar, (8) tidak ada perencanaan waktu belajar dan kegiatan lainnya, (9) tidak memprioritaskan atau tidak mementingkan kegiatan belajar, (10) lemahnya semangat dan motivasi dalam belajar dan melaksanakan kegiatan lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menunda dan mengganggu manajemen waktu belajar mengakibatkan kegagalan dalam proses pencapaian suatu sasaran atau tujuan belajar, yaitu prestasi belajar yang optimal sehingga siswa perlu memanajemen waktu antara melaksanakan kegiatan belajar dan kegiatan selain belajar dengan seimbang.

8. Hubungan Perhatian Orangtua dengan Prestasi Belajar

JL. Epstein dalam Karlinawati (2010: 171) mengemukakan bahwa siswa yang orangtuanya terlibat dalam kegiatan sekolah maka kehadiran siswa datang ke sekolah akan lebih banyak, prestasi siswa yang tinggi, dan sikap siswa yang lebih positif terhadap sekolah. Dalam pandangan Grant (2000: 65) menyatakan bahwa memberikan perhatian kepada anak dipahami sebagai tanggung jawab orangtua untuk membantu anak dalam mengatasi kesulitan dan masalah yang menghambat belajarnya. Tanggung jawab yang dimaksud yaitu bersedia menjadi pendengar aktif, membantu anak menyusun jadwal dan pelaksanaannya, memperhatikan kondisi fisik, memperhatikan kondisi psikis, mengenali dan mengembangkan gaya belajar anak.

Slameto (2010: 61) menyatakan bahwa orangtua yang kurang atau tidak pernah memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan dalam mengatur kebutuhan belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar apa tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, dan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar menyebabkan anak kurang atau tidak berhasil dalam belajarnya.

David C. Mc Clelland dalam Alex Sobur (2003: 285) menyatakan bahwa perbedaan seseorang untuk berprestasi sudah tampak sejak anak berusia lima tahun. Hal tersebut erat hubungannya dengan kehidupan keluarga, terutama besar pengaruhnya ketika anak berusia delapan sampai sepuluh tahun. Dorongan atau kebutuhan seseorang untuk berprestasi adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, namun di pihak lain kebutuhan berprestasi ini ditumbuhkan, dikembangkan, dan merupakan hasil dari mempelajari interaksi dengan lingkungan. Lingkungan hidup anak yang pertama dan terutama adalah lingkungan keluarga. Dengan demikian tingginya perhatian orangtua berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar yang diperoleh siswa, atau dapat dikatakan bahwa semakin baik perhatian orangtua dalam pendidikan anaknya maka prestasi belajar yang dicapai akan semakin tinggi.

9. Hubungan Manajemen Waktu Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar

Myron (2007: 14) menyatakan siswa dengan keterampilan manajemen waktu yang baik cenderung memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang buruk. Sedangkan menurut Thursan (2005: 20) faktor mengatur dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa karena dengan adanya keseimbangan penggunaan waktu antara kegiatan belajar dan kegiatan bersifat hiburan atau rekreasi selain dapat meraih prestasi belajar yang maksimal, siswa pun tidak dihindari kejenuhan dan kelelahan pikiran yang berlebihan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa manajemen waktu belajar merupakan faktor terpenting yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Manajemen waktu belajar dalam penelitian ini hanya meneliti manajemen waktu belajar siswa di rumah dengan indikator berupa mengatur waktu belajar dan menghindari faktor-faktor pengganggu manajemen waktu belajar.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Febtiana dengan judul “Hubungan Antara Perhatian Orangtua dan Waktu Belajar Siswa di Rumah dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil SMA Muhammadiyah Gisting Tahun Pelajaran 2012-2013”. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan waktu belajar siswa di rumah dengan prestasi belajar geografi siswa kelas XI IPS. Semakin baik perhatian orangtua dan waktu belajar siswa di rumah, maka prestasi belajar geografi siswa cenderung semakin baik pula.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar geografi siswa kelas XI IPS. Semakin baik perhatian orangtua, maka prestasi belajar geografi siswa cenderung semakin baik pula.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara waktu belajar siswa di rumah dengan prestasi belajar geografi siswa kelas XI IPS. Semakin baik waktu belajar siswa di rumah, maka prestasi belajar geografi siswa cenderung semakin baik pula.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, indikator penelitian, dan landasan teori penelitian. Penelitian ini berlokasi di SMA Muhammadiyah Gisting dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2012/2013, indikator perhatian orangtua berdasarkan landasan teori Kartini (1992: 91-92) dan indikator waktu belajar di rumah berdasarkan Syaiful (2008: 24) serta bersumber dari link internet <http://www.agusmulyadi.com/2011/08/waktu-belajar-yang-baik-dan-efektif.html>.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah keduanya meneliti tentang perhatian orangtua dan waktu belajar di rumah dengan pretasi belajar geografi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ade Suryani dengan judul “Pengaruh Manajemen Waktu dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas X MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta”. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen waktu dan motivasi belajar dengan prestasi belajar kimia siswa kelas X. Semakin baik manajemen waktu dan motivasi belajar siswa, maka prestasi belajar kimia siswa cenderung semakin baik pula.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen waktu belajar siswa dengan prestasi belajar kimia siswa kelas X. Semakin baik manajemen waktu, maka prestasi belajar geografi siswa cenderung semakin baik pula.

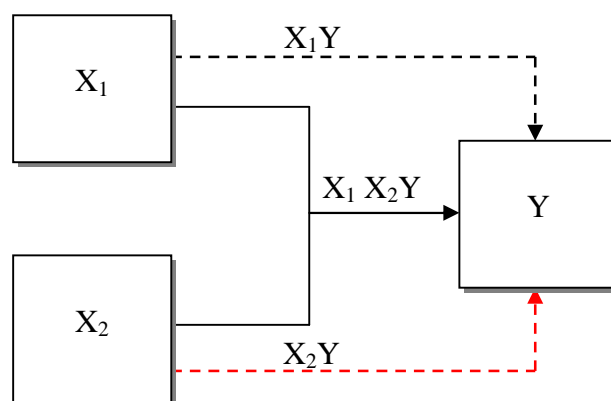
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar kimia siswa kelas X. Semakin baik waktu belajar siswa di rumah, maka prestasi belajar kimia siswa cenderung semakin baik pula.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah perbedaan tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian. Penelitian ini berlokasi di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2009/2010. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah keduanya meneliti tentang manajemen waktu dengan prestasi belajar.

C. Kerangka Pikir

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran geografi. Prestasi belajar dari suatu proses pembelajaran tidak akan sama pada setiap siswa, hal ini berkaitan dengan perhatian orangtua dan manajemen waktu belajar siswa di rumah. Perhatian orangtua dan manajemen waktu belajar merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa. Oleh sebab itu, jika hubungan perhatian orangtua dan manajemen waktu belajar di rumah baik atau positif siswa akan lebih rajin belajar dan apabila hubungan persepsi siswa tentang perhatian orangtua dan manajemen waktu belajar di rumah buruk atau negatif, maka siswa tersebut akan cenderung malas dalam belajar sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian, yaitu dua variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel bebas yang pertama (X_1) persepsi siswa tentang perhatian orangtua dan yang kedua (X_2) adalah manajemen waktu belajar di rumah. Variabel terikat (Y) adalah prestasi belajar geografi siswa kelas X IPS SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015. Adapun hubungan antara variabel yang akan diteliti dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

X_1 : Perhatian orangtua.

X_2 : Manajemen waktu belajar di rumah.

Y : Prestasi belajar geografi siswa.

—→ : Hubungan perhatian orangtua dan manajemen waktu belajar di rumah secara bersama-sama dengan prestasi belajar geografi.

- - - → : Hubungan perhatian orangtua dengan prestasi belajar geografi.

- - - → : Hubungan manajemen waktu belajar siswa di rumah dengan prestasi belajar geografi.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 84) hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara perhatian orangtua dan manajemen waktu belajar di rumah secara bersama-sama dengan prestasi belajar geografi siswa kelas X IPS SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.
2. Ada hubungan positif dan signifikan antara perhatian orangtua dengan prestasi belajar geografi siswa kelas X IPS SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.
3. Ada hubungan positif dan signifikan antara manajemen waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar siswa geografi kelas X IPS SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.